

**MOURNING, MELANCHOLIA, DAN TRAUMA DALAM KARNAK KAFE KARYA
NAGUIB MAHFOUZ: TINJAUAN PSIKOANALITIK SASTRA**

Mourning, Melancholia, and Trauma in *Karnak Kafe* by Naguib Mahfouz's: Study of
Psychoanalytic Literary

Dwi Oktarina¹ dan M. Luthfi Zuhdi²

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia^{1,2}
Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok, Indonesia
dwi.oktarina@ui.ac.id

Naskah masuk: 7 Juni 2023, disetujui: 26 Juni 2023, revisi akhir: 30 Juni 2023

Abstrak

Naguib Mahfouz adalah seorang sastrawan penting dari Mesir yang meraih hadiah Nobel Sastra pada tahun 1988. Karya-karya Mahfouz memusatkan perhatian pada kisah cinta, etika, tanggung jawab moral, dan krisis eksistensialisme yang menjadi satu ciri perubahan budaya khususnya yang terjadi di Mesir, baik secara internal atau eksternal. Gambaran mengenai kondisi traumatis akibat ketidakpastian kondisi politik dituangkan Mahfouz dalam novel berjudul *Karnak Kafe* atau *The Karnak*. Novel ini menggambarkan kondisi masyarakat Mesir pasca terjadinya Perang Enam Hari di Juni 1967. Kajian ini berupaya membongkar aspek trauma yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Karnak Kafe* karya Naguib Mahfouz. Untuk mengkaji hal tersebut, digunakan gagasan *mourning* dan *melancholia* ala Freud dan konsep trauma yang digagas oleh Caruth. *Mourning* dan *melancholia* ala Freud berkaitan erat dengan ekspresi kesedihan. Kesedihan itu dapat menimbulkan luka dan trauma mendalam seperti yang disampaikan oleh Caruth. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif psikoanalitik sastra dengan metode *close reading*. Sumber data yang digunakan adalah unsur kutipan teks dalam novel yang memuat tuturan atau gagasan utama para tokoh terkait *mourning*, *melancholia*, atau trauma yang dirasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergulatan para tokoh utama dalam novel ini berkulat dalam pengalaman-pengalaman kejiwaan yang dibentuk berdasarkan realitas kondisi sosial masyarakat yang terjadi di Mesir pada era 1960-an. Akibat perasaan trauma, mereka kehilangan identitas, harga diri, martabat, bahkan cinta dalam dirinya masing-masing. Status kehilangan yang disadari dan tidak disadari ini menjadi satu batasan kabur dan menunjukkan kehampaan atau bahkan kekosongan ego dalam diri mereka.

Kata kunci: Al-Karnak, melancholia, mourning, Mesir, trauma

Abstract

Naguib Mahfouz is an important writer from Egypt who won the Nobel Prize in Literature in 1988. Mahfouz's works focusing on stories of love, ethics, moral responsibility, and existentialism crises which are a characteristic of cultural changes, especially those that occur in Egypt, both internally or externally. Mahfouz described the traumatic condition due to the uncertainty of political conditions in a novel entitled Karnak Kafe or The Karnak. This novel describes the condition of Egyptian society after the Six Day War in June 1967. This study seeks to uncover aspects of the trauma experienced by the characters in the novel Karnak Kafe by Naguib Mahfouz. To examine this, Freud's ideas of mourning and melancholia and the concept of trauma initiated by Caruth are used. Mourning and melancholia are closely related to the expression of sadness. The grief can cause deep wounds and trauma as Caruth said. This study uses a psychoanalytic descriptive approach with close reading method. The data sources used are elements of text quotations in the novel which contain the main ideas or speeches of the characters regarding mourning, melancholia, or the trauma they feel. The results of the research show that the struggles of the main characters in this novel are

concerned with psychological experiences that were formed based on the reality of the social conditions that occurred in Egypt in the 1960s. As a result of their traumatic feelings, they lose their identity, self-esteem, dignity, and even love within themselves. This conscious and unconscious state of loss becomes a blurred boundary and shows emptiness or even ego emptiness within them.

Keywords: *Al-Karnak, melancholia, mourning, Mesir, trauma*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat melepaskan diri dari persoalan atau tantangan permasalahan. Banyak hal dapat menyebabkan manusia berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan, misalnya kehadiran bencana alam, kehilangan seseorang atau sesuatu yang dicintai, dan kekerasan yang menimpa diri. Ketidaksiapan dalam menghadapi hal tersebut dapat memicu seseorang mengalami kondisi trauma.

Sebelum sampai pada tahapan trauma, seseorang terlebih dahulu menghadapi kondisi stres. Stres merupakan hal alami dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. McElroy dan Townsend (dalam Wijaya, 2018) menyatakan bahwa stres adalah proses yang terjadi saat seorang individu harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang jarang ia alami. Stres seringkali dapat memicu trauma. Akan tetapi, stres dan trauma adalah dua hal berbeda.

Secara psikologis, kondisi trauma merupakan akibat dari kejadian buruk atau tidak menyenangkan yang dimaknai secara mendalam oleh manusia (Wijaya, 2018). Trauma berkaitan erat dengan pengalaman yang dilalui seseorang dan bersifat psikis sehingga memberi dampak yang negatif bagi dirinya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Kondisi mental seseorang dengan orang yang lain juga tidak dapat disamakan. Adanya tekanan, benturan, kejadian tiba-tiba yang mengganggu kondisi mental seseorang dapat menimbulkan sesuatu yang dinamakan trauma psikologis.

Sebagai bagian dari aspek psikologi, trauma dan hubungannya dengan manusia dapat dilihat dari berbagai karya sastra yang menengahkan persoalan tersebut. Hadirnya aspek psikologi dalam dunia kesusastraan melahirkan sebuah disiplin

ilmu yang berfokus pada aspek kejiwaan dalam diri manusia. Endraswara (2008) menyebut bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya, sementara pembaca dalam menanggapi karya tidak akan dapat melepaskan diri dari aspek kejiwaannya masing-masing. Di lain sisi, Wiyatmi (2011) menyatakan bahwa psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yakni (a) studi psikologi pengarang, (b) studi proses kreatif, (c) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (d) studi dampak sastra pada pembaca. Dalam tulisan ini, akan dikaji lebih dalam permasalahan tipe dan hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, khususnya permasalahan trauma.

Salah satu pengarang yang menuliskan karya terkait permasalahan trauma adalah Naguib Mahfouz, yakni seorang sastrawan penting dari Mesir yang meraih hadiah Nobel Sastra pada tahun 1988. Sebagai novelis, Mahfouz sangat produktif berkarya. Beberapa judul novel yang ia tulis di antaranya *Cairo Modern* (1945), *Miqdaq Alley* (1947), dan *The Mirage* (1948). Sekitar tahun 1950-an, terbit karyanya yakni *The Cairo Trilogy* yang meliputi *Palace Walk*, *Palace of Desire*, dan *Sugar Street*.

Selain menulis novel, Mahfouz juga menerbitkan cerpen, artikel jurnal, memoar, esai, dan juga naskah skenario. Karya-karya Mahfouz memusatkan perhatian pada kisah cinta, etika, tanggung jawab moral, dan krisis eksistensialisme yang menjadi satu ciri perubahan budaya khususnya yang terjadi di Mesir baik secara internal atau eksternal. Kisah-kisahannya merepresentasikan kehidupan masyarakat biasa yang terperangkap

dalam aspek-aspek material atau spiritual (Afridi, 2008). Dengan membaca karya-karya Mahfouz, dapat dilihat gambaran kehidupan masyarakat Mesir yang sangat kompleks dengan konflik yang dihadapi dalam keseharian.

Gambaran mengenai kondisi traumatis akibat ketidakpastian kondisi politik dituangkan Mahfouz dalam novel berjudul *Karnak Kafe* atau *The Karnak*. Novel ini menggambarkan kondisi masyarakat Mesir pasca terjadinya Perang Enam Hari di Juni 1967. Pasca-1967 adalah era kegundahan yang luar biasa, tentang pemikiran, saling tuduh, campuran keputusan yang luar biasa sekaligus kemarahan yang hampir tak tertahankan (Mahfouz, 2008). Penulis menunjukkan penderitaan batin para tokoh utama lewat gagasan *mourning* dan *melancholia* ala Freud sebagai akibat kejamnya realitas kehidupan masyarakat di Mesir pada masa revolusi yang terjadi saat itu.

Novel *Karnak Kafe* selesai ditulis oleh Mahfouz pada 1971 dan diterbitkan pada 1974. Kondisi sosial masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa Perang Enam Hari di Juni 1967 menjadi isu sentral dalam novel ini. Perang Enam Hari adalah perang yang melibatkan Israel (yang didukung Amerika Serikat) dan tiga negara Arab yakni Mesir, Yordania, dan Suriah yang merasa geram karena wilayah mereka banyak dicaplok Israel. Konflik ini makin memanas dan sebenarnya malah memberi peluang pada negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Uni Soviet untuk memainkan peran mendukung negara Arab sehingga wilayah Timur Tengah akan tetap berada di bawah kontrol pihak-pihak yang berkuasa tersebut (Saidin, Mujani, & Mazuki, 2016).

Konflik antarnegara ini tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi memiliki sejarah panjang pada tahun-tahun sebelumnya. Salah satu akar masalah penyebab perang adalah persepsi Presiden Nasser yang menganggap bahwa musuh utama negara-negara di Arab adalah Amerika Serikat. Selain itu, ia juga cenderung menganggap remeh kapasitas kekuatan militer yang dimiliki Israel (James, 2012). Pada awal 1960-an, Mesir sudah setuju dengan

pemerintah Amerika Serikat untuk membiarkan wilayah Israel. Mesir pun tidak banyak ikut campur dalam konflik yang terjadi. Akan tetapi, insiden-insiden di wilayah perbatasan seperti serangan Israel terhadap Yordania atau serangan gerilya Palestina atas Israel sama sekali tidak bisa dihindarkan. Pada tahun 1967, krisis makin memanas dan Mesir dipandang telah menginisiasi mobilisasi prajurit yang bersiaga penuh di gurun Sinai dengan tujuan mencegah agresi militer Israel yang akan menyerang Suriah (James, 2012).

Dalam peperangan tersebut, Mesir mengalami kekalahan. Mesir tidak hanya terpuruk akibat kalah berperang. Mereka juga mengalami krisis agraria yang berkepanjangan, runtuhnya faktor ekonomi akibat depresi dan resesi, juga opresi sosial dan penindasan terhadap rakyatnya yang banyak menderita kemiskinan, buta huruf, dan distribusi lahan pertanian yang tidak merata (Beinin, 1998). Novel *Karnak Kafe* yang ditulis Mahfouz berupaya menggambarkan wajah masyarakat sipil yang dilanda kecemasan akibat persetujuan ideologi dengan pemerintah pada tahun-tahun pascaperang tersebut. Semua paham yang berbeda dengan pemerintah akan dianggap berseberangan sehingga warga sipil pun akan ditangkap secara paksa, dipenjara, dan disiksa.

Novel *Karnak Kafe* telah dianalisis oleh Azizah & Kamil (2022), Zahroh & Basid (2022) Suweleh (2020), Suminar, Karman, dan Solihin (2019), Purnomo (2016), serta Zahra (2012) dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam kajian yang berjudul "Literature as a Representation of the Problems of Freedom in Public Space: A Study of Najib Mahfouz's Novel *Al-Karnak*", Azizah & Kamil (2022) membahas persoalan sosial dan politik masyarakat Mesir dengan bantuan teori ruang publik Habermas. Hasil analisis menampilkan adanya potret eksploitasi ruang publik yang ditampilkan lewat kondisi para tokoh utama dalam novel, misalnya keterbatasan perempuan dalam menyatakan pendapat, pembungkaman terhadap warga, dan adanya kejahatan sosial.

Dalam kajian berjudul "The Social

Reality of Egyptian Society in 1967 AD in The Novel *Al Karnak* by Najib Mahfouz”, Zahroh & Basid (2022) mengkaji realitas sosial masyarakat yang terjadi dengan bantuan teori realitas sosial Durkheim. Hasil kajian menyatakan bahwa realitas sosial hadir dalam bentuk material, misalnya Kafe Karnak, penjara, bangunan, dan rumah-rumah. Realitas sosial juga hadir dalam bentuk fenomena abstrak, misalnya aspek moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial.

Hampir serupa dengan kajian Zahroh & Basid, Suweleh mengkaji ruang kafe novel *Al Karnak* dalam kajian berjudul “Karakteristik Heterotopia Ruang Kafe dalam *Al-Karnak* karya Najib Mahfouz: Analisis Other Space Michael Foucault”. Analisis menunjukkan bahwa terdapat kompleksitas dalam penggambaran kafe Karnak yang berkaitan dengan realitas masyarakat Mesir di tahun 70-an. Kafe digambarkan dengan kompleks untuk memberi pemahaman kondisi terkait realitas masyarakat pada era tersebut (Suweleh, 2020).

Permasalahan lain dikaji Suminar, Karman, dan Solihin dalam artikel yang berjudul “Simbol Masalah Sosial dalam Novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). Dari hasil kajian didapatkan bahwa terdapat masalah sosial berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam kehidupan modern, peperangan, pelacuran, alkoholisme, dan persoalan birokrasi yang hadir dalam novel *Al-Karnak* (Suminar, Karman, & Solihin, 2019).

Hal lain dikaji Purnomo dalam tesis berjudul “Pandangan Dunia dalam Novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz: Analisis Strukturalisme Genetik Goldman”. Dengan bantuan teori strukturalisme genetik Lucien Goldman, kajian ini menemukan bahwa pandangan dunia yang diekspresikan dalam novel *Al-Karnak* adalah pandangan dunia sosialisme demokrat (Purnomo, 2016).

Sementara itu, dalam skripsinya yang berjudul “Pencerita dan Teknik Penceritaan dalam Novel *Al Karnak* karya Naguib

Mahfudz, Zahra (2012) hanya memfokuskan analisis pada aspek penceritaan dengan metode sosiologi sastra. Hasil kajian menunjukkan bahwa penceritaan pada tokoh utama didominasi aspek dramatik dan hampir semua penceritaan tokoh utama menggunakan teknik pemandangan dan adegan.

Dari semua kajian yang telah dilakukan, belum ada yang mengkaji aspek trauma yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Karnak Kafe* karya Naguib Mahfouz. Oleh sebab itu, kajian ini akan berfokus pada upaya untuk membongkar trauma yang terjadi dalam diri para tokoh, khususnya perilaku *mourning* dan *melancholia* seperti yang digagas oleh Freud. Dalam melihat hal tersebut, juga digunakan bantuan teori trauma dari Caruth. Caruth menyampaikan bahwa apa yang menjadi inti gagasan Freud adalah kondisi trauma tidak hanya sekadar aspek patologis. Lebih dari itu, ada cerita tentang sebuah luka yang “berteriak” yang menyapa pembaca agar dapat mencari lebih dalam tentang kebenaran di balik sebuah realitas yang ada (Caruth, 1996).

Mourning dan *melancholia* adalah sebuah gagasan Freud yang menunjukkan sebuah kondisi atau respons yang terlihat serupa dalam hal suasana hati atau ekspresi yang berhubungan dengan kesedihan. *Mourning* atau berkabung biasanya merupakan reaksi atas rasa kehilangan seseorang yang dicintai, atau kehilangan sebuah abstraksi seperti kebebasan, identitas, cita-cita, bahkan negara (Freud, 1957). Sementara itu, dalam kondisi *melancholia* terjadi identifikasi ganda. Ego mengambil alih kualitas “objek keinginan” dan perasaan tidak berharga yang diidentifikasi dengan diri yang tidak dicintai serta perasaan ketidaknyamanan (Fiorini, Bokanowski, & Lewkowicz, 2009).

Aspek *mourning* dan *melancholia* juga berpengaruh pada pengalaman traumatik seseorang. Caruth (1996) menyebut bahwa trauma adalah *double wound* (luka ganda) karena tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga mental. Trauma juga tidak hanya ada dalam aspek kekerasan yang sederhana, tetapi juga hadir dalam sesuatu

hal yang “tidak diketahui” dan menghantui para penderita trauma tersebut. Trauma adalah sebuah memori tentang peristiwa suatu hal buruk yang terjadi pada masa lalu dan masih akan menghantui pada masa yang akan datang. Ada pula istilah memori traumatik yang didefinisikan sebagai sebuah respons tertunda setelah seseorang mengalami sebuah trauma. Beberapa korban trauma juga akan menanggapi atau merespons trauma dengan cara berbeda. Gejala yang ditampilkan bisa saja muncul berupa mimpi, ingatan atau pikiran. Korban trauma juga dapat mengalami mati rasa, gangguan kecemasan berlebihan, atau upaya menghindari sesuatu yang menstimulus rasa trauma dalam diri mereka (Sartika, 2020).

American Psychiatric Association (dalam Vasantadaja, 2017) menyatakan bahwa gejala trauma berkelanjutan adalah sebagai berikut.

- a. *Re-experiencing* atau *intrusion*, yakni kemunculan kembali peristiwa atau pengalaman traumatis secara *flashback* sehingga memunculkan perasaan bingung, cemas, ketakutan, atau kewaspadaan
- b. *Avoidance*, yakni upaya menghindari dari suasana atau peristiwa yang memicu ketidaknyamanan
- c. *Hyperarousal*, yakni kondisi cemas berlebihan yang menyebabkan penderita merasa terancam bahaya terus-menerus (Vasantadaja, 2017).

Kondisi traumatis para tokoh dalam novel *Karnak Kafe* dijabarkan Mahfouz melalui penggambaran aspek kekerasan, kecemasan, dan rasa ketakutan yang menghantui kehidupan mereka. Kehidupan di Mesir pada era pasca Perang Enam Hari tersebut benar-benar menjadi sebuah momen traumatik yang bahkan mengubah arah kehidupan para tokoh yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Korpus utama dalam kajian ini adalah novel *Karnak Kafe* (2008) karya Naguib Mahfouz yang diterjemahkan oleh Roger Allen dan diterbitkan oleh Anchor Books. Penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif interpretatif psikoanalitik sastra dengan metode *close reading*. Untuk membongkar aspek trauma yang dialami para tokoh, proses analisis akan dijabarkan dalam beberapa langkah, yakni sebagai berikut.

- a. melakukan kajian tekstual dengan membongkar kutipan-kutipan dalam teks novel yang memuat aspek tuturan dan gagasan tokoh utama
- b. memperlihatkan aspek trauma yang terjadi dalam kutipan teks
- c. menggali pemaknaan atas trauma yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel, dan
- d. menyimpulkan hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Karnak Kafe* memiliki keunikan yakni Aku penulis bertugas sebagai narator sepanjang cerita. Dari sudut pandang aku, pembaca akan dibawa mengenali konflik yang melibatkan tokoh-tokoh dalam cerita. Sejak awal, narator menceritakan kisah dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yang mengungkapkan sedikit-sedikit tentang dirinya dan peristiwa-peristiwa yang mengikuti di belakang. Pada awal penceritaan, tokoh Aku sedang berjalan dan secara tidak sengaja menemukan Kafe Karnak sebagai satu tempat yang menyenangkan. Kafe milik Qurunfula (seorang mantan penari perut terkenal di dekade sebelumnya) itu menjadi tempat berkumpul dan diskusi lintas generasi. Generasi tua diwakili oleh tokoh sampingan seperti Zainal Abidin, Arif Sulaiman, Jum'a, dan Imam al-Fawwal. Sementara itu, generasi muda dengan pandangan revolusioner diwakili tokoh utama seperti Hilmi Hamada, Zainab Diyab, dan Ismail al-Syekh. Qurunfula terlibat kisah cinta dengan Hilmi Hamada, sama halnya dengan Zainab Diyab dan Ismail al-Syekh yang juga merupakan sepasang kekasih.

Alur utama novel ini berkisah tentang serangkaian penculikan dan pemenjaraan yang dialami tiga tokoh utama yakni Hilmi Hamada, Zainab Diyab, dan Ismail al-Syekh. Mereka juga mengalami penderitaan mental dan fisik akibat penyiksaan yang dilakukan oleh Khalid

Shofwan, seorang pejabat senior Mukhabarat atau polisi rahasia di Mesir pada waktu itu (Allen, 1977). Tiga sekawan yakni Hilmi Hamada, Zainab Diyab, dan Ismail al-Syekh masing-masing bercerai-berai dan menanggung beban penderitaannya. Tokoh Qurunfula pada akhirnya juga harus merelakan kekasihnya, Hilmi Hamada yang ternyata tewas akibat disiksa dalam serangkaian proses interogasi yang dilakukan. Baik tokoh Qurunfula, Zainab Diyab, maupun Ismail al-Syekh menunjukkan konsepsi Freud tentang *mourning* (berkabung) dan *melancholia* (melankolia) dalam aspek perilaku dan tindakannya pada penceritaan novel ini.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, gagasan tentang berkabung dan melankolia yang dikembangkan Freud adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berkaitan erat dengan konsep *loss* atau kehilangan. Kehilangan adalah sebuah keadaan ketika individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada atau dimiliki, baik sebagian atau keseluruhan. Manusia merasa seperti dirampas kebahagiaannya karena kehilangan suatu objek yang bernilai subjektif sebagai perwakilan dari dirinya (Freud, 1967). Kehilangan tidak selalu berkaitan dengan kematian. Manusia juga dapat kehilangan hal lain misalnya pekerjaan, kesehatan, status sosial, atau harta benda. Ketika kehilangan, manusia mengalami kesedihan dan penderitaan yang luar biasa.

Dalam esainya, Freud menyebut bahwa berkabung adalah sebuah reaksi yang dialami seseorang saat kehilangan orang yang dicintai, atau kehilangan suatu abstraksi seperti negara, kebebasan, cita-cita, dan hal lainnya (Freud, 1957). Meskipun demikian, berkabung tidak dikategorikan Freud sebagai kondisi patologis. Melankolia memiliki kemiripan reaksi seperti berkabung. Perbedaannya adalah objek dalam melankolia mungkin tidak selalu meninggal, tetapi telah hilang sebagai objek yang dicintai (contoh kasus misalnya seorang gadis yang dicampakkan meski telah bertunangan). Baik berkabung atau melankolia memiliki gejala yang sama

yakni kesedihan yang menyakitkan, berhentinya minat seseorang pada dunia di luar dirinya, kehilangan rasa untuk mencintai dan dicintai, bahkan hal tersebut lambat-laun akan menjadi penghambat kemampuan seseorang untuk beraktivitas.

Freud menyebut berkabung membutuhkan proses *hyperremembering*, yakni sebuah proses ingatan yang obsesif karena seseorang berupaya keras menghidupkan keberadaan orang yang telah tiada dalam dunia psike mereka. Proses ini berupaya menggantikan kehadiran aktual dengan kehadiran imajiner seseorang dalam dunia pikiran mereka (Clewell, 2016). Dalam prosesnya, seseorang yang berkabung tersebut akhirnya menyadari bahwa objek dalam pikirannya benar-benar sudah tiada. Hal ini membuat proses berkabung menjadi berhenti secara spontan karena seseorang tersebut telah melepaskan ikatannya secara emosional dengan objek yang telah hilang tersebut.

Di lain sisi, melankolia dianggap berbeda dengan berkabung karena seseorang yang mengalaminya dianggap membungkus diri dan jiwanya sendiri dalam rasa kehilangan sehingga membuat dirinya mengalami kesulitan-kesulitan hingga akhirnya menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi (Green, 2013). Dalam banyak kasus, orang yang mengalami melankolia dapat terus-menerus mengalami kesedihan panjang tanpa bisa memutus ikatannya atas kesedihan tersebut.

3.1 Proses Melankolia Menjadi Berkabung Qurunfula atas Hilmi Hamada

Qurunfula mencintai Hilmi Hamada. Ia juga mencintai gagasan-gagasan dan ide revolusioner laki-laki yang berusia jauh lebih muda darinya tersebut. Pada akhirnya pemikiran dan ideologi anak muda ini membuat dirinya mengalami penculikan, penyekapan, dan penyiksaan oleh aparat pada saat itu. Saat para pemuda itu pertama kali diculik, Qurunfula menampilkan sikap kecemasan dan membiarkan dirinya lebur dalam kesedihan.

At this point I did my best to smooth things over. "I'm sure we'll see them again at any moment."

"The worry of it all is killing me," she whispered in my ear. (16)

Days and weeks passed, and Qurunfula almost went out of her mind. I joined her in her sorrow. "You're destroying yourself," I told her. "Have a little pity, at least on yourself." "It's not pity I need," she replied. "It's him." (Mahfouz, 2008)

Apa yang dirasakan Qurunfula dimulai dari sebuah kecemasan. Hari demi hari berlalu sejak kepergian Hilmi. Ia bahkan melalaikan pekerjaannya di kafe Karnak. Pikiran-pikiran Qurunfula diliputi kekhawatiran dan perasaan yang mendorongnya untuk mencari tahu ke mana perginya para pemuda tersebut. Ia bertanya ke semua orang tapi tidak mendapat jawaban karena situasi yang mencekam saat itu. Qurunfula mengalami sebuah penderitaan hebat yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Perasaan yang dialaminya juga mengarah pada keputusan. Tokoh aku narator bahkan berusaha meminta Qurunfula agar mengasihani dirinya sendiri dan tidak berpikir aneh-aneh. Tekanan negatif yang ada dalam pikiran harus ditransformasikan dalam bentuk kegiatan yang positif agar ia dapat melepaskan diri dari bayang-bayang ketakutan dan kecemasan terhadap hal-hal yang berada di luar kendalinya.

Para pemuda tersebut mengalami tiga kali proses penculikan. Kali pertama, mereka dituduh sebagai bagian dari Ikhwanul Muslimin—sebuah organisasi Islam transnasional yang bergerak dari satu gerakan keagamaan menjadi gerakan politik. Mereka terbukti tidak terlibat dengan gerakan tersebut dan kemudian dibebaskan. Kali kedua, mereka dituduh sebagai komunis. Tak lama setelah itu, mereka dibebaskan kembali karena tuduhan tersebut juga tidak terbukti. Penangkapan kali ketiga terjadi tepat setelah Hilmi Hamada secara sadar menunjukkan ideologi dirinya yang berpaham komunis karena menunjukkan pamflet rahasia yang akan disebar ke masyarakat di hadapan Ismail dan Zainab. Mereka bertiga kembali ditangkap otoritas

keamanan dan menjalani pemeriksaan. Ismail dan Zainab kembali dibebaskan untuk ketiga kalinya. Namun, saat kembali ke Kafe Karnak, mereka tidak bersama dengan Hilmi Hamada karena ia telah tewas dalam serangkaian proses investigasi yang dijalannya.

Tanpa diketahui Hilmi, Ismail dan Zainab sebenarnya telah menjadi mata-mata bagi pemerintah yang ditugaskan untuk melaporkan setiap gerak-gerik mencurigakan orang-orang yang dianggap tidak mendukung proses revolusi. Kafe Karnak sebagai latar cerita memang menjadi lokasi berkumpulnya para pemuda untuk berdiskusi dan bertukar pandangan. Pada masa itu, Mahfouz menyebut sebuah kekuatan tanpa wujud tengah berkuasa. Mata-mata dan agen rahasia berada dekat dengan masyarakat seperti bayang-bayang di waktu siang hari (Mahfouz, 2008).

Dalam novel ini, Mahfouz juga memberi gambaran bagaimana perang ideologi terjadi di tengah masyarakat. Negara seharusnya hadir memberikan rasa aman dan ketenteraman tetapi justru malah melakukan upaya penindasan secara brutal dan penuh kekerasan. Tidak ada tempat yang benar-benar aman di Mesir pada waktu itu. Semua orang akan saling mencurigai satu sama lain.

She sighed. "Nothing in the world is safe any longer."

That said, the same grief-laden silence descended on the place again. She went back and sat on her chair, looking like a lifeless statue. True enough, things like the ones we were experiencing were happening every day, but the effect is very different when the people to whom it is happening are considered part of the family. We began to be suspicious of everything, even the walls and tables. (Mahfouz, 2008)

Sebagai seseorang yang mencintai Hilmi Hamada, Qurunfula merasakan penderitaan teramat dalam saat Hilmi diculik. Ia digambarkan *looking like a lifeless statue*, seperti patung yang tidak bernyawa karena perasaan sedih dan ketakutan yang melanda. Hilmi sempat dibebaskan dari penjara. Meski demikian, seperti ada yang hilang dari jiwa dan

semangat para pemuda tersebut. Timbulnya melankolia dimulai dari hilangnya (secara fisik) objek yang dicintai Qurunfula yakni Hilmi Hamada. Selain itu, secara mental Hilmi juga berubah. Proses penculikan dan teror penyiksaan di penjara telah membuat satu perubahan besar dalam kondisi kejiwaan Hilmi Hamada. Hal tersebut membuat Qurunfula merasa kehilangan sosok Hilmi sebagai kekasih. Hilmi Hamada telah menjadi bagian penting dalam hidup Qurunfula. Hilmi yang menjauhi Qurunfula membuat perempuan itu makin kehilangan makna dan tujuan hidup.

Sebenarnya, perkara kehilangan sebuah objek yang dicintai bukan merupakan hal yang bahaya. Yang lebih berbahaya adalah saat seseorang memiliki rasa keterikatan internal yang berkelanjutan dengan objek yang dicintainya, seperti yang dialami oleh Qurunfula. Freud juga telah berspekulasi bahwa seseorang yang menginvestasikan libido pada satu objek—dengan kata lain, mencintainya—harus mempersiapkan diri untuk satu risiko kehilangan dan potensi rasa sakit (Schimmel, 2018). Saat kehilangan Hilmi Hamada, Qurunfula seperti mendapatkan luka besar yang mengisap dirinya sendiri ke dalam titik terendah hingga dirinya benar-benar jatuh dalam depresi dan kesedihan yang luar biasa. Kondisi yang dialami Qurunfula berkembang dari melankolia menjadi berkabung saat mengetahui bahwa pada akhirnya Hilmi telah meninggal di dalam penjara.

"Where is he?" she asked again, angry and insistent. "Why hasn't he come with you?" Still no one said a word. They all avoided looking at her. "What's the matter?" she yelled. "Can't you speak or something?" When no one said a word, she realized. "No, no!" she screamed. She looked at Isma'il. "Isma'il, say something, anything, please..." [...] "They say he died under interrogation," said Isma'il after she had left. "Meaning that he was murdered," commented Zaynab.

Qurunfula makin tenggelam dalam kesedihan dan depresi. Kematian adalah

pengalaman hidup universal yang dapat ditemui dalam setiap kehidupan manusia. Freud menyebut *mourning work* atau *trauerarbeit* sebagai 'pekerjaan berkabung' yang dimulai dengan mengakui realitas kematian yang dihadapi (Pelento, 2007). Qurunfula melampiaskan hal tersebut dengan berteriak hingga hampir pingsan. Rasa berduka itu juga terlihat jelas dari kesedihan dan penderitaan yang mengganggu fungsi dan mekanisme Qurunfula dalam kehidupan sehari-harinya. Keterikatan fundamental yang ia rasakan terhadap Hilmi Hamada hancur akibat kematian sosok yang dicintainya tersebut.

Dalam situasi seperti saat ini, kenyataan bahwa seseorang yang dicintai telah meninggal dunia memungkinkan orang yang berduka membebaskan libido yang tertanam dalam dirinya. Karena tidak dapat mempertahankan keterikatan relasinya dengan objek yang dicintai, Qurunfula harus mengubah strateginya menjadi mekanisme pertahanan diri dan melanjutkan hidupnya kembali. Tidak seperti melankolia, perasaan duka dan berkabung yang dialami Qurunfula memiliki batas waktu. Pada titik tertentu, ia menyadari bahwa Hilmi Hamada tidak dapat kembali lagi dan dirinya harus berdamai dan melepaskan ingatan dan harapan yang melekat kepada Hilmi Hamada yang ia cintai.

3.2 Melankolia Zainab Diyab dan Ismail Al-Syekh

Pasangan kekasih Zainab dan Ismail sama-sama menjalani penculikan dan penyiksaan saat proses interogasi di penjara. Konflik batin dalam diri keduanya makin menjadi saat masing-masing memilih menyelamatkan diri dengan menjadi agen mata-mata pemerintah yang bertugas melaporkan sepak terjang sahabat mereka sendiri, Hilmi Hamada. Hal ini juga berdampak pada hubungan percintaan di antara keduanya.

"In prison we felt a terrible sense of loss, and it managed to shake the entire foundation of our love for each other." (Mahfouz, 2008)

[...]

"No. On the surface our ties remained

strong, but something inside, in the very depths of our souls, had started to come apart."

"What a peculiar situation!"

"It felt like a lingering death. From my side, there are things that can explain it. But where she's concerned, it's a total mystery to me." (Mahfouz, 2008)

[...]

"We're both sick. At least I am, and I know the reason why. She's sick too. One day our love may be revived; otherwise it'll die for good. At any rate, we're still waiting, and that doesn't bother either of us." (Mahfouz, 2008)

Dalam kutipan di atas terdapat beberapa kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan emosi negatif seperti terrible *sense of loss*, *lingering death*, *sick*, atau *one day our love may be revived; otherwise it'll die for good*. Perasaan cinta yang dimiliki oleh Ismail dan Zainab sama-sama ditekan saat mereka menjalani proses penyekapan. Ismail bahkan sempat berpura-pura tidak mengenal Zainab dengan maksud agar pihak berwenang melepaskan Zainab yang tidak bersalah. Penderitaan yang dialami saat berada dalam penjara membuat mereka kehilangan jiwa mereka masing-masing. Mereka merasa kehilangan cinta sehingga menggoyahkan diri dengan pertanyaan apakah memang di antara keduanya masih ada perasaan yang tersisa.

Berbeda dengan Qurunfula yang memang berduka akibat meninggalnya Hilmi Hamada, baik Ismail dan Zainab mengembangkan melankolia bukan karena kehilangan sosok yang dicintai. Melankolia terjadi karena keduanya merasa yang hilang dalam diri mereka adalah jiwa dan rasa harga diri mereka. Realitas yang dihadapi kala itu menyatakan bahwa diri mereka adalah individu-individu yang rentan karena egonya sama sekali tidak berharga di hadapan aparat yang berwenang. Mereka bahkan tidak mampu menolak tawaran menjadi mata-mata yang akan melaporkan segala tindak-tanduk sahabatnya. Dari proses itu, keduanya mencela moral mereka masing-masing, menyalahkan diri sendiri, bahkan berharap untuk mendapat penghukuman atas apa

yang telah mereka lakukan.

Melankolia yang dirasakan Ismail dan Zainab juga berkaitan dengan kematian sahabat mereka, Hilmi Hamada. Saat berada dalam penjara, baik Ismail atau Zainab mengalami kekerasan secara fisik dan teror-teror yang membuat mereka seperti ingin mengakhiri hidup dalam keputusasaan. Zainab tidak tahu bahwa Ismail adalah mata-mata, begitu juga sebaliknya. Masing-masing dari mereka menjalani kehidupan yang asing saat dilepaskan dari penjara. Pengalaman buruk diterima Zainab saat berada dalam penjara, termasuk mengalami kekerasan seksual. Hal itu merupakan alasan yang paling mengguncang hidupnya. Setelah mendapat perlakuan tidak senonoh dari Khalid Shafwan, Zainab mendapat tawaran menjadi mata-mata dan ia pun menerimanya.

"With that I burst into tears, a prolonged fit of nervous weeping that I was totally unable to stop. He waited silently until I'd finished.

"You're going to see one of my assistants now," he said. 'He's going to make you an offer beyond price.' For a few moments, he said nothing, then he went on, 'I would strongly advise you not to turn it down. It's the chance of a lifetime."

So Zaynab had become an informer as well. She was offered special privileges, and it was decided that Isma'il was to be the pawn in the whole thing. It was made very clear to her that she had to maintain total silence; she was told that the people she was working for had absolute control of everything. (Mahfouz, 2008)

Zainab merasakan dunia berlaku tidak adil kepadanya. Perasaan melankolia yang timbul dalam dirinya memanifestasikan kebencian yang ada dalam pikirannya. Ia merasa tidak berharga sebagai seorang perempuan dan seorang manusia yang bebas merdeka. Ia juga tidak sanggup menolak tawaran menjadi mata-mata dan memang ia melakukan apa yang diperintahkan pihak yang berkuasa. Zainab merasa dirinya berlumur dengan dosa sehingga ia membenci bahkan mengutuk dirinya sendiri. Dirinya telah kehilangan integritas, kejujuran, sekaligus kehormatan. Baginya, ego dalam diri sudah

berbalik menyerang dirinya sendiri. Ia pun mengidentifikasi perasaannya sebagai satu kekecewaan yang sangat besar. Saat bertemu dengan Ismail pun, ia merasa tidak sanggup dan seperti ingin melarikan diri. Rasa cintanya pelan-pelan seperti mati terkubur.

"When I went home," Zaynab told me, "and had some time to myself, I was utterly horrified by what I'd lost, something for which there could be no compensation. For the first time in my entire life I really despised myself. "But ..., " I began trying to console her. "No, don't try to defend me," she interrupted. "Defending something that is despicable places you in the same category." She continued angrily, "I kept telling myself that I'd become a spy and a prostitute. That was the state I was in when I met Isma'il again." (Mahfouz, 2008)

Zainab merasakan kehilangan harga diri karena adanya rasa hina yang menyertai perasaan kehilangan yang ia miliki (kehilangan integritas diri sekaligus kehormatan sebagai seorang perempuan). Kesedihan bercampur aduk dengan kemarahan dalam dirinya. Di satu sisi, ia berupaya menyembuhkan luka pribadinya dan bangkit kembali membangun kehidupan dan terutama membangkitkan ego dalam dirinya. Akan tetapi, hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan.

Dalam kemarahannya, Zainab memutuskan: *I'd become a spy and a prostitute*. Apa yang dialami Zainab telah menunjukkan lemahnya aspek mental dan psikologis yang dideritanya. Freud menyebut bahwa melankolia adalah sebuah kondisi patologis. Seseorang dengan kondisi melankolia harus dibantu untuk mengungkap dan melepaskan apa hal kemelekatan (*attachment*) yang mengungkung dirinya (Cregan, 2019).

Perasaan melankolia ini juga membuatnya merindukan satu kondisi saat dirinya, Ismail, Hilmi Hamada, atau rakyat Mesir lainnya tidak berada dalam cengkeraman satu rezim berkuasa yang menghancurkan kondisi mental rakyatnya.

"But do you still love Isma'il? "I've never been in love with anyone else. "What about now? "All I can feel now is death,

not love. "But Zaynab, you're a young girl right at the beginning of her life. Everything will change. "Will it be for better or worse, do you think? "It can't possibly get any worse than it is now. So change must be for the better." (Mahfouz, 2008)

Baik Zainab atau Ismail sama-sama merasakan keputusan, kerinduan, sekaligus ketidakberdayaan. Mereka tidak dapat mengendalikan pikiran dan kecemasan diri masing-masing. Kondisi melankolia yang dialami Zainab atau Ismail pada akhirnya membunuh perasaan cinta yang ada dalam diri mereka. Mereka tidak pernah sanggup melawan hal tersebut karena proses penyiksaan dan teror yang mereka alami sudah demikian kuat tertanam dan menjadi momen traumatis dalam hidup mereka.

3.3 Trauma Para Tokoh dalam Novel

Trauma adalah sebuah pengalaman yang dapat menghancurkan perasaan keamanan, stabilitas, bahkan kepercayaan diri seseorang. Mendato (dalam Liyyah, 2021) menyatakan bahwa empat proses mekanisme dalam trauma adalah (a) kejadian, (b) trauma, (c) respons terhadap peristiwa yang membuat trauma, dan (d) PTSD (*post-traumatic stress disorder*).

Kondisi trauma yang dialami para tokoh dalam novel *Karnak Kafe* secara garis besar disebabkan oleh kondisi ketidakmenentuan akibat gejolak politik yang terjadi di wilayah Mesir pada era tahun '60—'70an. Trauma yang terjadi juga dapat dibagi menjadi trauma fisik serta trauma psikologi. Trauma fisik berkaitan dengan luka atas sesuatu perubahan terkait fisik, misalnya luka akibat tersayat, tertembak, atau luka terkena bom. Trauma fisik yang hadir dalam novel misalnya dapat terlihat dari kutipan berikut.

But this time what had been lost was even more palpable than last time. They were all so thin; it looked as though they had just completed a prolonged fast. Their expressions were sad and cynical; at the corners of their mouths there lurked a suppressed anger. Once the conversation had warmed up a bit, these outward signs

of hidden feelings would dissipate, leaving them with their own thoughts and ideas (Mahfouz, 2008).

Setelah mengalami masa-masa penculikan, Hilmi Hamada, Zainab, dan Ismail kembali ke Karnak Kafe, tetapi dalam kondisi fisik memprihatinkan. Tubuh mereka sangat kurus seperti habis menjalani puasa panjang. Ekspresi yang ditampilkan di wajah juga sangat menyedihkan dan penuh sinisme saat memandang orang lain. Oleh sebab itu, Qurunfula dan tokoh Aku sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatan yang kemungkinan besar akan berdampak pula pada kondisi psikologis mereka. Trauma psikologi hadir dalam bentuk ketakutan dan bayang-bayang kecemasan yang bahkan terinternalisasi dalam diri setiap warga masyarakat di Mesir pada waktu itu.

"Has he told you anything about it?" I asked eagerly.

"No," she replied, "he doesn't say a single word. But that in itself is enough."

Yes indeed, that in itself was enough. After all, we were all living in an era of unseen powers—spies hovering in the very air we breathed, shadows in broad daylight. I started using my imagination to reflect upon the past (Mahfouz, 2008).

Semua orang yang berada di Karnak Kafe menyadari bahwa era kehidupan yang dijalani pada masa itu ibarat berada dalam kekangan sesuatu yang tidak terlihat, tetapi selalu mengintai mereka. Kecemasan datang silih berganti. Rentetan kejadian mengerikan seperti benar-benar tidak dapat diketahui penyebabnya. Tidak peduli kawan atau lawan, semua orang bahkan bisa curiga terhadap siapa saja yang ada di sekelilingnya. Trauma psikologis yang secara khusus dialami tokoh Zainab Diyyab juga terkait dengan aspek kekerasan seksual yang ia hadapi.

The sheer force of the memory was so great that she had to stop talking for a while. For my part, I welcomed this break that had arrived

like some kind of truce period in the midst of a prolonged saga of torture (Mahfouz, 2008).

Dampak dari kekerasan seksual baik fisik atau nonfisik tidak dapat begitu saja dikesampingkan. Perasaan trauma yang dialami Zainab bahkan sudah berada dalam level gangguan pada ingatan. Ketakutan yang tidak realistis tersebut dialaminya dan menimbulkan gangguan ingatan seperti yang ada dalam penggalan teks di atas. Perasaan sulit untuk melupakan masa lalu dan cenderung menyalahkan diri sendiri juga dialami Zainab. Berulang kali ia mengatakan bahwa dirinya adalah penyebab Hilmi Hamada terbunuh oleh pihak aparat yang diwakili oleh tokoh Khalid Shafwan.

Tokoh utama dalam novel ini, yakni Qurunfula, Ismail Hamada, Zainab Diyyab, dan Ismail sama-sama mengalami proses perkembangan menuju gejala trauma. Aspek *re-experiencing* atau *intrusion* hadir dalam rangkaian peristiwa yang terjadi di Kota Mesir pada masa-masa kelam tersebut. Perasaan bingung, cemas, ketakutan, juga kewaspadaan atas segala sesuatu yang kapan saja dapat terjadi menimpa mereka seolah menjadi makanan sehari-hari. Kewaspadaan dan perilaku hati-hati bahkan ditujukan pada orang yang dekat dengan diri mereka, seperti sahabat, keluarga, bahkan kekasih. Hal itu disebabkan oleh rahasia yang masing-masing dipegang tiap individu. Situasi genting dan mencekam yang terjadi di Mesir pada waktu itu juga menuntut orang untuk tidak mempercayai siapa saja.

Aspek kedua yang dilakukan adalah *avoidance*, yakni upaya menghindar dari suasana atau peristiwa yang memicu ketidaknyamanan. Beberapa kali ditampilkan dalam novel momen hadirnya kerenggangan dalam hubungan persahabatan bahkan percintaan. Ismail Hamada (yang merupakan kekasih Qurunfula) berusaha mati-matian menghindar dari kekasihnya tersebut. Hal sama juga terjadi dalam hubungan percintaan Ismail dan Zainab. Semua orang tampak ingin menyelamatkan diri sendiri dan tidak ingin menimbulkan perasaan ketidaknyamanan bagi diri sendiri juga orang lain.

Secara khusus, gejala trauma berkembang sangat jelas pada tokoh

Qurunfula. Ia yang mengalami penderitaan panjang akibat ditinggal meninggal kekasihnya, Hilmi Hamada. Sebelum meninggal, Hilmi juga sudah melakukan pengabaian terhadap dirinya. Qurunfula berada dalam kondisi kecemasan berlebihan yang menyebabkan penderita merasa terancam bahaya terus-menerus. Ia juga merasa tidak berharga karena menganggap bahwa Hilmi Hamada tidak mencintai dirinya. Dalam kondisi tertentu, Qurunfula bahkan sampai mengabaikan kondisi kesehatannya dan menjadi histeris karena ditinggalkan Hilmi Hamada.

4. SIMPULAN

Konsepsi *mourning* dan *melancholia* yang digagas Freud tampak dalam penggambaran karakter para tokoh utama dalam novel *Karnak Kafe* karya Naguib Mahfouz. Hubungan di antara *mourning* dan *melancholia* merupakan sebuah hal dinamis yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Meski demikian, masih dapat ditarik garis perbedaan yang cukup jelas. Tokoh Qurunfula mengembangkan perasaan melankolia saat mengetahui bahwa kekasihnya, Hilmi Hamada telah mengalami serangkaian penyalahgunaan dan penyalahgunaan di penjara sebanyak tiga kali secara berturut-turut. Pada akhirnya, melankolia tersebut berganti menjadi perasaan berkabung karena Hilmi Hamada tewas dalam proses pemeriksaan di dalam penjara.

Sementara itu, tokoh Zainab dan Ismail menderita *melancholia* akibat momen traumatis penyalahgunaan yang mereka hadapi. Pikiran, kecemasan diri, dan perasaan bersalah (karena mengkhianati sahabatnya, Hilmi Hamada) yang dihadapi keduanya menjadi pemicu retaknya hubungan percintaan antara keduanya. Tidak mudah untuk bangkit kembali membangun kehidupan dan membangkitkan ego dalam diri karena identitas, harga diri, dan kehormatan mereka telah direnggut paksa oleh rezim yang berkuasa pada masa tersebut.

Permasalahan trauma dalam novel *Karnak Kafe* bukanlah sebuah hal yang sederhana. Trauma menawarkan sebuah nuansa pengalaman batin manusia yang

dalam hal ini berkaitan erat dengan konteks sosial politik dalam masyarakat, khususnya yang terjadi di Mesir pada masa pascaperang. Tidak dapat dimungkiri, setiap karakter dalam novel ini menghadapi proses trauma dengan cara berbeda-beda. Kondisi sosial budaya dan perilaku masyarakat juga dapat menjadi sumber terbesar bagi kehadiran trauma. Rentetan peristiwa yang hadir bergerak dari hal-hal kecil menuju sesuatu yang besar. Terdapat aspek kecemasan, rasa takut, serta luka fisik dan batin yang pada akhirnya menimbulkan sebuah trauma besar dan mendalam.

Mahfouz menggambarkan pergulatan para tokoh utama dalam novel ini yang berkulat dalam pengalaman-pengalaman kejiwaan yang dibentuk berdasarkan realitas kondisi sosial masyarakat yang terjadi di Mesir pada era 1960-an. Mereka bahkan tidak punya kekuatan untuk mengendalikan pikirannya masing-masing. Bagi Qurunfula, kehilangan Hilmi Hamada adalah sesuatu yang real dan tidak dapat tergantikan. Di sisi lain, Ismail dan Zainab bahkan tidak menyadari hal apa yang hilang dari diri mereka. Mereka kehilangan identitas, harga diri, martabat, bahkan cinta dalam dirinya masing-masing. Status kehilangan yang disadari dan tidak disadari ini menjadi satu batasan kabur dan menunjukkan kehampaan atau bahkan kekosongan ego dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridi, M. M. (2008). Naguib Mahfouz and Modern Islamic Identity. University of South Africa.
- Allen, R. (1977). Some Recent Works of Najib Mahfuz: A Critical Analysis. *Journal of the American Research Center in Egypt*, 14, 101--110. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/40000371>.
- Azizah, A. N., & Kamil, S. (2022). Literature as a Representation of the Problems of Freedom in Public Space: A Study of Najib Mahfouz's Novel *Al-Karnak*. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 59--79. Retrieved from <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i1.25>

- 603.
- Beinin, J. (1998). Egypt: Social and Economy, 1923--1952. In M. Daly (Ed.), *The Cambridge History of Egypt: Modern Egypt from 1517 to the end of the twentieth century* (pp. 309--333). Cambridge: Cambridge University Press.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Clewell, T. (2016). Mourning Beyond Melancholia: Freud's Psychoanalysis of Loss. *Journal of The American Psychoanalytic Association*, 52(1), 43--67. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/00030651040520010601>
- Cregan, M. (2019). *The Scar: A Personal History of Depression and Recovery*. New York: W.W. Norton & Company.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fiorini, L. G., Bokanowski, T., & Lewkowicz, S. (Eds.). (2009). On Freud's "Mourning and Melancholia". London: Karnac.
- Freud. (1957). *The Standard Edition of The Complete Psychological Works of Sigmund Freud Volume XIV (1914--1916): On the History of the Psycho-Analytic Movement, Papers on Metapsychology and Other Works*. (J. Strachey, Trans.) London: The Hogart Press and The Institute of Psycho-Analysis.
- Freud, A. (1967). About Losing and Being Lost. *The Psychoanalytic Study of the Child*, 22(1), 9--19. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/00797308.1967.11822587>
- Green, V. (2013). Grief in two guises: 'Mourning and melancholia' revisited. *Journal of Child Psychotherapy*, 39(1), 76--89. doi:10.1080/0075417X.2012.761424
- James, L. M. (2012). Egypt: Dangerous Illusions. In W. R. Louis, & A. Shlaim (Eds.), *The 1967 Arab-Israeli War: Origins and Consequences* (pp. 56--78). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahfouz, N. (2008). *Karnak Cafe*. (R. Allen, Trans.) New York: Anchor Books.
- Pelento, M. L. (2007). Mourning for "missing" people. In L. G. Fiorini, T. Bokanowski, & S. Lewkowicz (Eds.), *On Freud "Mourning and Melancholia"* (pp. 56--70). London: The International Psychoanalytical Association.
- Purnomo, M. D. (2016). *Pandangan Dunia dalam Novel Al-Kanak karya Najib Mahfudz: Analisis Strukturalisme Genetik Goldman*. Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada.
- Saidin, M. I., Mujani, W. K., & Mazuki, A. A. (2016, June). Perang Enam Hari Arab Israel 1967 Menerusi Perspektif Teori Realisme. *International Journal of Islamic Thought*, 9, 18--31. doi:<https://doi.org/10.24035/ijit.9.2016.003>
- Sartika, E. (2020). Traumatic Experience in Eka Kurniawan's Novel *Seperti Dendam*, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2), 121--138.
- Schimmel, P. (2018). Freud's "selected fact": His journey of mourning. *INT J PSYCHOANAL*, 208--229. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/00207578.2017.1399070>
- Suminar, E. R., Karman, & Solihin, I. (2019). Simbol Masalah Sosial dalam Novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2(2), 30--40.
- Suweleh, F. (2020). Karakteristik Heterotopia Ruang Kafe dalam *Al-Karnak* karya Najib Mahfouz: Analisis Other Space Michael Foucault. *Atavisme*, 23(2), 135-146.
- Vasantadjaja, L. (2017). Trauma dalam Novel *Yu Zhen*. Retrieved from <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/1553/1140>
- Wijaya, Y. D. (2018). *Modul Manajemen Stress: Perbedaan Stress dan Trauma*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zahroh, H., & Basid, A. (2022). *The Social Reality of Egyptian Society in 1967 AD*

Dwi Oktarina dan M. Luthfi Zuhdi: *Mourning, Melancholia*, dan Trauma dalam...

in The Novel *Al Karnak* by Najib
Mahfouz. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan*

Sastra Arab, 1(1), 1--19.